

Peranan Kesultanan Asahan Dalam Jaringan Perdagangan di Pantai Timur Sumatera

Riyanty Ruth Melaty Angel Simanungkalit¹ Ririn Eriva Tampubolon² Mhd Fahrurrozi³
Raja Pangihutan Simangunsong⁴

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: riyanty.ruth26@gmail.com¹ tampubolonririn6@gmail.com² mhdrozi285@gmail.com³
rajasimangunsong305@gmail.com⁴

Abstract

This study examines the role of the Asahan Sultanate in the trade network along the East Coast of Sumatra. The research questions include the background of the Asahan Sultanate's establishment, the geographical conditions and strategic location of its territory, its role in the trade network, and the commodities traded. This study aims to comprehensively analyze the role of the Asahan Sultanate in supporting trade activities in the region. The research method used is a qualitative method with a library research approach, namely by examining various written sources such as books, scientific journals, and relevant historical documents. Data collection was conducted through documentary studies, while data analysis was performed thematically by systematically interpreting the information obtained. The research findings indicate that the Asahan Sultanate played a crucial role as a link between inland regions and international trade networks, primarily due to its strategic location near the Malacca Strait and the presence of the Asahan River. Additionally, the sultanate served as a regulator of trade activities through economic policies and maintained the security and stability of trade routes. Traded commodities included agricultural, plantation, and forest products of high economic value. Thus, the Asahan Sultanate contributed significantly to the development of regional trade on the East Coast of Sumatra.

Keywords: Asahan Sultanate, trade, East Coast of Sumatra

Abstrak

Penelitian ini membahas peranan Kesultanan Asahan dalam jaringan perdagangan di Pantai Timur Sumatera. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi latar belakang berdirinya Kesultanan Asahan, kondisi geografis dan letak strategis wilayahnya, peranannya dalam jaringan perdagangan, serta komoditas yang diperdagangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Kesultanan Asahan dalam mendukung aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik dengan menginterpretasikan informasi yang diperoleh secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Asahan memiliki peranan penting sebagai penghubung antara wilayah pedalaman dan jaringan perdagangan internasional, terutama karena letaknya yang strategis di sekitar Selat Malaka serta didukung oleh keberadaan Sungai Asahan. Selain itu, kesultanan ini juga berfungsi sebagai pengatur aktivitas perdagangan melalui kebijakan ekonomi dan menjaga stabilitas keamanan jalur perdagangan. Komoditas yang diperdagangkan meliputi hasil pertanian, perkebunan, dan hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, Kesultanan Asahan berkontribusi signifikan dalam perkembangan perdagangan regional di Pantai Timur Sumatera.

Kata Kunci: Kesultanan Asahan, perdagangan, Pantai Timur Sumatera



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Wilayah Pantai Timur Sumatera sejak masa lampau dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki peranan penting dalam jaringan perdagangan maritim di Nusantara. Letaknya

yang strategis di jalur pelayaran internasional Selat Malaka menjadikan kawasan ini sebagai titik pertemuan berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Jalur ini menghubungkan wilayah Asia Timur, Asia Selatan, hingga Timur Tengah dan Eropa, sehingga mendorong berkembangnya pusat-pusat kekuasaan lokal yang berperan dalam mengelola aktivitas perdagangan. Dalam konteks ini, muncul berbagai kesultanan Melayu di pesisir timur Sumatera yang berfungsi sebagai penghubung antara wilayah pedalaman dan jaringan perdagangan global. Salah satu kesultanan yang memiliki peran penting dalam jaringan tersebut adalah Kesultanan Asahan. Kesultanan ini berkembang di wilayah yang kini dikenal sebagai Tanjungbalai dan sekitarnya, dengan posisi geografis yang didukung oleh keberadaan sungai besar seperti Sungai Asahan serta akses langsung ke jalur perdagangan laut. Kondisi ini memungkinkan Kesultanan Asahan berperan sebagai pusat distribusi komoditas dari daerah pedalaman ke pasar yang lebih luas. Selain itu, kesultanan ini juga berfungsi sebagai pengatur aktivitas perdagangan melalui kebijakan ekonomi dan hubungan politik dengan berbagai pihak, baik lokal maupun asing. Namun demikian, kajian mengenai Kesultanan Asahan masih cenderung terbatas dan belum banyak dibahas secara spesifik dalam konteks jaringan perdagangan regional di Pantai Timur Sumatera. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada sejarah politik atau hubungan genealogis dengan kerajaan besar seperti Kesultanan Aceh, sementara peran ekonominya dalam sistem perdagangan maritim belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana Kesultanan Asahan berkontribusi dalam menghubungkan wilayah pedalaman dengan jaringan perdagangan internasional.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang berdirinya Kesultanan Asahan, kondisi geografis dan letak strategisnya, peranannya dalam jaringan perdagangan di Pantai Timur Sumatera, serta komoditas yang diperdagangkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan kontribusi Kesultanan Asahan dalam sistem perdagangan maritim di kawasan tersebut. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran kesultanan lokal dalam sejarah ekonomi regional, khususnya di wilayah Sumatera Timur. Kajian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sejarah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika perdagangan tradisional yang menjadi dasar terbentuknya struktur ekonomi dan sosial masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga relevan sebagai upaya pelestarian sejarah lokal yang memiliki nilai penting dalam membangun identitas budaya masyarakat, khususnya di wilayah Tanjungbalai dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen sejarah yang berkaitan dengan Kesultanan Asahan, khususnya dalam jaringan perdagangan di Pantai Timur Sumatera. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan melalui media cetak maupun digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji isi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik dengan cara menginterpretasikan dan menyusun informasi secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai peranan Kesultanan Asahan dalam jaringan perdagangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Asahan

Tanjungbalai merupakan salah satu wilayah yang memiliki akar sejarah kuat dalam tradisi kesultanan Melayu di pesisir timur Sumatera. Berdirinya Kesultanan Asahan tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, ekspansi kekuasaan, serta hubungan kekerabatan antara kerajaan-kerajaan besar di kawasan tanjungbalai, khususnya Kesultanan Aceh. Sejarah awal Kesultanan Asahan bermula dari penobatan raja pertamanya, yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, yang dilaksanakan di kawasan Kampung Tanjung. Penobatan ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1620 M, yang kemudian menjadi tonggak penting berdirinya pemerintahan kesultanan di wilayah tersebut. Peristiwa ini tidak hanya menandai lahirnya sebuah kekuasaan politik, tetapi juga menjadi simbol awal terbentuknya identitas sosial dan budaya masyarakat Tanjungbalai. Oleh karena itu, tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai "Hari Jadi Kota Tanjungbalai". Hal ini ditegaskan melalui surat keputusan resmi DPRD Kota Tanjungbalai Nomor: 4/DPRD/TB/1986 Tanggal 25 November 1986 (Marpaung, 2011).

Latar belakang berdirinya kesultanan ini sangat erat kaitannya dengan hubungan genealogis Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah. Ayahnya adalah Sultan Iskandar Muda, yang dikenal dengan gelar Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahhar, seorang penguasa besar dari Kesultanan Aceh yang memerintah pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Pada masa pemerintahannya, Aceh mengalami masa kejayaan dengan memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke pesisir timur Sumatera, termasuk daerah-daerah yang kemudian menjadi bagian dari wilayah Asahan (Saragih, 2025). Ekspansi Aceh ke wilayah pesisir timur Sumatera Utara melibatkan penaklukan beberapa kerajaan kecil. Salah satu di antaranya adalah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Pinang Awan. Dalam konflik tersebut, Raja Pinang Awan gugur, dan putrinya, Siti Ungu Selendang Bulan, dibawa ke Aceh. Di sana, ia kemudian menikah dengan Sultan Iskandar Muda. Pernikahan ini bukan hanya hubungan personal, tetapi juga bagian dari strategi politik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Aceh atas wilayah yang ditaklukkan. Dari pernikahan tersebut lahirlah Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, yang kemudian menjadi pendiri Kesultanan Asahan. Dengan latar belakang sebagai keturunan langsung penguasa besar Aceh dan bangsawan lokal pesisir timur Sumatera, ia memiliki legitimasi kuat untuk memimpin wilayah tersebut. Hal ini mempermudah proses pembentukan pemerintahan baru yang menggabungkan unsur budaya Aceh dan Melayu lokal. Dengan demikian, berdirinya Kesultanan Asahan tidak hanya merupakan hasil dari penobatan seorang raja, tetapi juga merupakan hasil dari proses panjang interaksi politik, militer, dan kultural antara kerajaan besar dan kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera Utara. Kesultanan ini kemudian berkembang menjadi pusat kekuasaan Melayu yang berpengaruh di kawasan tersebut dan menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Tanjungbalai yang dikenal hingga saat ini.

Kondisi Geografis dan Letak Strategis Kesultanan Asahan

Kabupaten ini memiliki luas wilayah secara geografis Kabupaten Asahan berada pada 2 derajat 30'00"-3 derajat 07'49' Lintang Utara dan 99 derajat 00'00" - 100 derajat 00'00" Bujur Timur, dengan ketinggian 0-2.000 m di atas permukaan laut. Pasca pemekaran, luas Kabupaten Asahan menjadi 370.221 ha, terdiri dari 25 Kecamatan, 177 desa dan 27 kelurahan (Daulay, 2024). Kondisi geografis dan letak wilayah Kesultanan Asahan sangat mendukung berkembangnya aktivitas perdagangan, terutama karena faktor pesisir, sungai, dan kedekatannya dengan jalur pelayaran internasional. Secara geografis, Kabupaten Asahan berada di bagian tenggara Provinsi Sumatera Utara dan memiliki posisi yang cukup strategis, terutama karena kedekatannya dengan jalur perdagangan internasional di Selat Malaka. Posisi ini sangat strategis karena Selat Malaka merupakan jalur pelayaran internasional yang menghubungkan kawasan Tiongkok, India, hingga Timur Tengah dan Eropa. Dengan berada di

jalur ini, wilayah Asahan menjadi titik persinggahan alami bagi kapal-kapal dagang yang melintas, baik untuk berdagang, mengisi perbekalan, maupun berlindung dari cuaca. Letak ini menjadikan Asahan sejak dahulu memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi, khususnya perdagangan dan pelayaran. Secara administratif, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Selat Malaka di sebelah utara, Selat Malaka di sebelah timur, serta Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Toba Samosir di sebelah selatan. Sementara itu, pada bagian barat, Asahan berbatasan langsung dengan Kabupaten Simalungun dan kabupaten batubara yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Kondisi ini memberikan keuntungan tersendiri, karena memudahkan akses keluar-masuk barang dan mempercepat interaksi dengan wilayah lain, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dari segi topografi, Kabupaten Asahan memiliki bentang alam yang cukup beragam. Wilayahnya didominasi oleh dataran rendah di bagian pesisir yang umumnya dimanfaatkan untuk permukiman, pertanian, dan perkebunan. Tanah di daerah ini relatif subur karena pengaruh endapan aluvial dari sungai-sungai yang mengalir di sekitarnya. Sementara itu, pada bagian tertentu terdapat daerah perbukitan yang menjadi peralihan menuju wilayah dataran tinggi di pedalaman. Variasi kondisi alam ini menciptakan potensi sumber daya alam yang beragam serta memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Salah satu unsur geografis yang paling menonjol adalah keberadaan sungai-sungai besar, terutama Sungai Asahan. Sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sejak dahulu, Sungai Asahan dimanfaatkan sebagai jalur transportasi tradisional, sarana perikanan, serta pendukung kegiatan pertanian seperti lada, padi, dan hasil hutan menjadi barang dagangan penting yang diminati pasar luar. Selain itu, aliran sungai ini juga berkaitan dengan potensi energi, seperti pembangkit listrik tenaga air di wilayah hulu. Kondisi geografis Kabupaten Asahan yang kaya akan sumber daya air, lahan subur, dan akses ke jalur laut menjadikannya sebagai wilayah yang berkembang dalam sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia ini pada akhirnya membentuk karakter sosial-ekonomi masyarakat Asahan yang khas, yaitu masyarakat yang sangat bergantung pada potensi alam sekaligus adaptif terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

Peranan Kesultanan Asahan dalam Jaringan Perdagangan

Peranan Kesultanan Asahan dalam jaringan perdagangan di Pantai Timur Sumatera dapat dijelaskan secara lebih rinci melalui fungsi-fungsi ekonomi, politik, dan geografis yang saling berkaitan dalam sistem perdagangan maritim di kawasan Selat Malaka. Secara geografis, posisi Kesultanan Asahan yang berada di pesisir timur Pulau Sumatra menempatkannya pada jalur strategis perdagangan internasional. Selat Malaka sejak berabad-abad menjadi salah satu jalur pelayaran terpadat di dunia yang menghubungkan kawasan Tiongkok, India, hingga Timur Tengah dan Eropa. Dalam Hal ini Kesultanan Asahan tidak hanya menjadi wilayah yang dilalui, tetapi juga berkembang sebagai titik singgah yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang, informasi, dan budaya. Dari segi ekonomi, Kesultanan Asahan berperan sebagai pusat pengumpulan dan distribusi komoditas dari pedalaman. Wilayah pedalaman Sumatera Timur kaya akan hasil hutan seperti kayu, damar, rotan, serta komoditas pertanian seperti lada dan padi. Komoditas tersebut diangkut melalui jalur sungai, terutama Sungai Asahan, menuju pelabuhan-pelabuhan di pesisir. Di sinilah terjadi proses distribusi ke pedagang luar yang kemudian membawa barang tersebut ke pasar internasional (Rahmat et al., 2023) Pola ini menunjukkan bahwa Asahan berfungsi sebagai penghubung antara hinterland (daerah belakang) dan foreland (jaringan perdagangan luar). Selain sebagai pusat distribusi, Kesultanan Asahan juga menjalankan fungsi sebagai regulator perdagangan. Pemerintah kesultanan memiliki otoritas untuk mengatur aktivitas niaga, termasuk menetapkan pajak atau

bea pelabuhan, mengontrol arus keluar dan masuk barang, serta menentukan aturan transaksi. Kebijakan ini tidak hanya memberikan pemasukan bagi kesultanan, tetapi juga menciptakan keteraturan dan stabilitas yang penting bagi kelangsungan perdagangan. Dalam aspek politik, Kesultanan Asahan aktif menjalin hubungan dengan kekuatan regional dan internasional. Hubungan dengan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya memperkuat jaringan perdagangan antarwilayah, sementara interaksi dengan bangsa Eropa terutama melalui VOC dari Belanda membawa pengaruh baru dalam sistem perdagangan (Wicaksono, 2021). Kerja sama maupun konflik dengan kekuatan asing ini turut memengaruhi pola distribusi barang, harga komoditas, serta kontrol terhadap jalur perdagangan. Kesultanan Asahan juga berperan dalam menjaga keamanan jalur perdagangan. Stabilitas politik dan keamanan perairan menjadi faktor penting agar kapal-kapal dagang merasa aman untuk singgah dan bertransaksi. Dengan adanya perlindungan terhadap aktivitas perdagangan, kepercayaan pedagang meningkat, sehingga intensitas perdagangan pun bertambah.

Komoditas Yang di Perdagangan di Kesultanan Asahan

Hasil pertanian dan perkebunan merupakan komoditas utama yang menopang aktivitas ekonomi dan perdagangan di wilayah Kesultanan Asahan. Kondisi geografis yang didominasi oleh dataran rendah subur serta dialiri sungai-sungai besar seperti Sungai Asahan memungkinkan berkembangnya kegiatan agraris secara intensif. Komoditas tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, tembakau, dan lada memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang luas, terutama dari pedagang asing yang melintasi jalur perdagangan di Selat Malaka (Sumarno et al., 2018). Dalam praktiknya, hasil pertanian dari daerah pedalaman diangkut melalui jalur sungai menuju pelabuhan-pelabuhan di pesisir. Dari sana, komoditas tersebut diperdagangkan ke berbagai wilayah, baik dalam lingkup lokal maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai penggerak utama integrasi ekonomi antara pedalaman dan kawasan pesisir. Selain hasil pertanian, hasil hutan juga menjadi komoditas penting dalam jaringan perdagangan di Kesultanan Asahan. Wilayah Asahan yang masih memiliki kawasan hutan tropis menyediakan berbagai sumber daya alam yang bernilai ekonomi tinggi, seperti rotan, damar, dan berbagai jenis kayu keras. Rotan, misalnya, merupakan bahan baku utama untuk kerajinan dan perabot rumah tangga yang banyak diminati oleh pasar luar. Damar digunakan sebagai bahan dasar dalam industri, seperti pembuatan vernis dan perekat. Sementara itu, kayu keras dimanfaatkan untuk kebutuhan konstruksi, termasuk pembangunan rumah, perahu, dan kapal dagang. Eksploitasi hasil hutan ini umumnya dilakukan oleh masyarakat lokal yang kemudian mendistribusikannya melalui jalur sungai menuju pusat-pusat perdagangan. Keberadaan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan internasional turut meningkatkan nilai jual komoditas hasil hutan, karena memudahkan akses bagi pedagang asing untuk memperolehnya. Dengan demikian, hasil hutan berperan sebagai komoditas strategis yang tidak hanya mendukung perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat posisi Kesultanan Asahan dalam jaringan perdagangan regional.

KESIMPULAN

Kesultanan Asahan merupakan salah satu kekuatan lokal yang memiliki peranan penting dalam jaringan perdagangan di Pantai Timur Sumatera. Berdirinya kesultanan ini tidak terlepas dari pengaruh politik dan ekspansi Kesultanan Aceh, serta didukung oleh faktor genealogis dan strategi kekuasaan yang memperkuat legitimasi pemerintahan di wilayah Asahan. Secara geografis, letak Kesultanan Asahan yang strategis di dekat Selat Malaka serta didukung oleh keberadaan Sungai Asahan menjadikan wilayah ini berkembang sebagai pusat aktivitas perdagangan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara wilayah

pedalaman sebagai penghasil komoditas dan kawasan pesisir sebagai pusat distribusi. Dalam jaringan perdagangan, Kesultanan Asahan berperan sebagai penghubung antara daerah hinterland dan foreland, sekaligus sebagai pengatur aktivitas perdagangan melalui kebijakan ekonomi dan hubungan politik dengan berbagai pihak, termasuk pedagang lokal dan asing. Selain itu, kesultanan juga berperan dalam menjaga stabilitas dan keamanan jalur perdagangan sehingga aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Komoditas yang diperdagangkan meliputi hasil pertanian dan perkebunan seperti lada, karet, kelapa, dan tembakau, serta hasil hutan seperti rotan, damar, dan kayu. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan Kesultanan Asahan dalam jaringan perdagangan regional maupun internasional. Dengan demikian, Kesultanan Asahan tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai aktor penting dalam sistem perdagangan maritim di Pantai Timur Sumatera yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. S., & Ag, S. (2024). Biografi dan Jejak Malim Kampung di Asahan. umsu press.
- Marpaung, W. (2011). Mutiara kota kerang Tanjungbalai Asahan: Mengungkap sejarah asal usul nama, kesultanan, adat istiadat, tradisi, makanan daerah, kesenian, pendidikan, dan sosial budaya. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Rahmat, S., Suyitno, A., & Rochmiatun, E. (2023). The East Coast of Sumatra in the Spice Trade Network in the 19 th Century. In *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 12, Number 2).
- Saragih, DC (2025). Sejarah Kesultanan Asahan di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3 (1), 6-31. <https://doi.org/10.33059/jssr.v3i1.11219>
- Sumarno, E., Karina, N., & Setiana Ginting, J. (2018). Sungai dan Identitas Melayu di Sumatera Timur pada Abad XX. In *Indonesian Historical Studies* (Vol. 2, Number 2).
- Wicaksono, B. (2021). Migrasi Orang Jawa ke Asahan pada Masa Kolonial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 54-62. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3439>